

## Praktik Bahasa Roh dalam Ruang Publik: sebuah Gagasan Membangun Kecerdasan Emosional

Harls Evan R. Siahaan  
Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta  
[evandavidsiahaan@gmail.com](mailto:evandavidsiahaan@gmail.com)

### **Abstract**

*The understanding of speaking in tongues as self-edifying is, actually, not only to be practised in the context of communal worship in the church but also can be undertaken in the context of social and secular life. In life relating socially and responding to life, situations require the ability to act in emotional maturity. This study aims to show the functions and benefits of speaking in tongues that can be practised for edifying spiritual maturity. By using the descriptive method of interpretive analysis on 1 Corinthians 14:4, it is found that the use of the Greek word *oikodomeo* in the text can be interpreted to edify oneself positively, through thinking and acting in maturity. In conclusion, speaking in tongues can be practised to edify emotion intelligently, so that believers can respond the life situations in an elegant and proportionate way.*

*Keywords: 1 Corinthians 14; Charismatic; emotional intelligence; emotional maturity; Pentecostal; self edifying; speaking in tongues*

### **Abstrak**

Pemahaman bahasa roh untuk membangun diri sendiri sejatinya tidak monoton dipraktikkan dalam konteks ibadah komunal di gereja semata, melainkan dapat dilakukan juga dalam konteks kehidupan sosial dan sekuler. Dalam berelasi secara sosial dan menyikapi situasi kehidupan dibutuhkan kemampuan bertindak yang dewasa secara emosional. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan fungsi dan manfaat bahasa roh yang dapat dipraktikkan dalam rangka membangun kedewasaan rohani seseorang. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis interpretatif atas teks 1 Korintus 14:4, didapatkan bahwa penggunaan kata *oikodomeo* dalam teks tersebut dapat diartikan membangun diri secara positif, melalui kedewasaan berpikir dan bertindak. Kesimpulannya, praktik bahasa roh dapat digunakan seseorang untuk membangun emosionalnya secara cerdas, agar dapat menyikapi situasi kehidupan secara elegan dan proporsional.

Kata kunci: 1 Korintus 14; bahasa roh; kecerdasan emosional; kedewasaan emosional; Kharismatik; membangun diri; Pentakostal

## **PENDAHULUAN**

Bahasa roh bukanlah isu mutakhir dalam dunia Kekristenan, atau secara khusus dalam lingkup pelayanan gereja. Sekalipun fenomena ini telah ter-*branded*, atau merupakan identitas dalam ibadah kaum Pentakosta dan Karismatik, namun ini juga telah menjadi diskursus teologi yang tidak hanya terbatas pada kaum Pentakostal dan Karismatik. Tentu saja, perspektif yang dihasilkan berbeda dengan yang dipahami oleh kaum Pentakostal dan Karismatik; namun, setidaknya hal tersebut mengindikasikan adanya ketarikan bagi banyak teologi Kristen untuk membahasnya. Perbedaan pandangan itu pun dialami oleh kubu Pentakostal dan Karismatik; yang satu melihatnya sebagai tanda

baptisan Roh Kudus (Kis. 2:1-13), dan lainnya memandangnya sebagai karunia Roh Kudus (1Kor 12). Setiap kelompok memiliki kajian atas teks Alkitab demi mempertahankan ajaran yang telah dikembangkan di gerejanya masing-masing.

Kajian ini tidak untuk menyikapi perselisihan dogmatis mengenai tema bahasa roh<sup>1</sup>, baik untuk berada pada kubu Pentakostal ataupun Karismatik, bahkan tidak juga untuk melakukan respon apologetis terhadap pemahaman yang kontra-Pentakostal. Sejatinya, kajian tentang bahasa roh dapat dikembangkan dalam diskursus yang lebih dinamis dan bermanfaat ketimbang sekadar menunjukkan posisi yang paling “benar” dalam perbedaan pandangan; klaim-klaim seperti itu akan semakin memperpanjang perselisihan teologis. Praktik bahasa roh, yang menjadi bagian dalam ibadah Pentakostal dan Karismatik, dapat dipandang sebagai ciri yang unik, yang memperkaya khazanah teologi Kristen, dan sekaligus memiliki manfaat yang tidak hanya dibatasi dalam ruang liturgi di dalam gereja atau persekutuan doa yang biasa dilakukan di hari lain. Intinya, bagaimana seorang Kristen dapat bertumbuh secara holistik dengan praktik teologi yang dialami, sekalipun harus berbeda pemahaman dan pandangan atas teks yang mendasarinya, menjadi poin penting dalam berteologi.

Pembahasan mengenai bahasa roh selama ini memang tidak terlepas dari praktik ibadah, walaupun tidak sedikit juga anggota jemaat dari kelompok Pentakostal maupun Karismatik yang melakukannya dalam aktivitas sehari-hari. Umumnya, bahasa roh, pertama-tama dikaitkan dengan peristiwa baptisan Roh Kudus pada perayaan Pentakosta di Yerusalem<sup>2</sup>, atau peristiwa kepenuhan Roh Kudus<sup>3</sup>, dan selanjutnya, sebagai salah satu karunia yang disebutkan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus.<sup>4</sup> Namun demikian, beberapa penelitian mengembangkannya dalam sebuah perspektif psikologis<sup>5</sup>, sekalipun Richardson, dalam penelitiannya, merujuk tentang banyaknya penelitian yang menyimpulkan tentang tidak adanya hubungan antara faktor psikologis dengan pribadi yang berbahasa roh.<sup>6</sup> Boleh dikatakan pemanfaatan bahasa roh dalam diskursus teologi, lagi-lagi, masih berkuat pada persoalan kerohanian semata yang tidak lepas

---

<sup>1</sup> Penulis yang sama telah melakukan kajian ini dalam: Evan Siahaan, “Refleksi Alkitabiah Fenomena Glossolalia,” *Jurnal Antusias* Vol. 2, no. 1 (January 2012): 160–179, accessed May 29, 2021, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/67/66>.

<sup>2</sup> Kalis Stevanus et al., “Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakostal,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 1–21. Bdk. Harls Evan Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

<sup>3</sup> Daniel Ronda, “Kepenuhan Roh Kudus,” *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (June 2006): 30–33, <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/131>.

<sup>4</sup> Murni Hermawaty Sitanggang, “Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 2, no. 1 (2017); Desti Samarena, “Analisis 1 Korintus 14 : 2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 2, no. 1 (2017): 1–11.

<sup>5</sup> Daniel S. Smith and J. Roland Fleck, “Personality Correlates of Conventional and Unconventional Glossolalia,” *Journal of Social Psychology* 114, no. 2 (1981): 209–217; John Donald Castelein, “Glossolalia and the Psychology of the Self and Narcissism,” *Journal of Religion & Health* 23, no. 1 (1984): 47–62; Kathryn A. Phillips and Abram Rosenblatt, “Speaking in Tongues: Integrating Economics and Psychology into Health and Mental Health Services Outcomes Research,” *Medical Care Review* 49, no. 2 (1992): 191–231.

<sup>6</sup> James T. Richardson, “Psychological Interpretations of Glossolalia: A Reexamination of Research,” *Journal for the Scientific Study of Religion* 12, no. 2 (1973): 199–207, <http://www.jstor.org/stable/1384889>.

dari praktik ibadah dalam ruang gereja atau persekutuan.<sup>7</sup> Memang harus diakui, pada akhirnya, bahwa bahasa roh tidak lepas dari persoalan rohani seseorang, Richard Hutch menyebutnya sebagai *personal ritual*<sup>8</sup>, namun tidak berarti harus selalu berada dalam konteks ibadah komunal.

Pertentangan yang dimunculkan oleh perbedaan pendapat mengenai bahasa roh oleh kelompok Pentakostal dan Karismatik, antara karunia dan tanda baptisan Roh Kudus, mengakar pada perspektif penggunaan teks yang berbeda. Pentakostal mengambil *locus* teologisnya pada Kisah Para Rasul, khususnya pasal 2, sementara kelompok Karismatik lebih menggunakan pendekatan teologi Paulus dalam 1 Korintus 12 dan 14. Dua basis teologi yang berbeda tersebut tidaklah proporsional untuk dipertentangkan, terlebih untuk mencari dan menentukan mana pemahaman bahasa roh yang lebih alkitabiah. Masing-masing memiliki implikasi dalam konteks penerapannya. Penelitian ini mengambil *locus* kajian teks mengenai bahasa roh pada 1 Korintus 14, tentang fungsi dan manfaatnya bagi orang percaya. Tesis penelitian yang dibangun adalah, setiap karunia Roh Kudus, terutama bahasa roh, memiliki manfaat yang tidak hanya berdimensi secara liturgis, melainkan juga dalam praksis pada ruang publik. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan fungsi dan manfaat bahasa roh secara luas, berdasarkan kajian teks 1 Korintus 14:4, khususnya bagi anggota jemaat dari gereja-gereja yang beraliran Pentakostal-Karismatik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah sebuah kajian kualitatif literatur yang menggunakan metode deskriptif dan analisis interpretatif. Deskripsi mengenai fungsi dan manfaat bahasa roh dilakukan dengan menerapkan studi teks 1 Korintus 14:4, dan mendapatkan penggunaan kata *οἰκοδομέω* (*oikodomeo*), yang dalam Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia (LAI) diterjemahkan dengan “membangun diri”. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*), berupa buku dan artikel jurnal terkait, pemaknaan istilah *oikodomeo* tersebut diterapkan dalam praktik kehidupan umat, baik dalam bergereja maupun perilaku pada ruang publik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bahasa Roh dalam 1 Korintus 14:4**

Nas 1 Korintus 14:4, versi Lembaga Alkitab Indonesia (Terjemahan Baru), berbunyi demikian: “Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri, tetapi siapa yang bernubuat, ia membangun Jemaat.” Paulus membahas karunia Roh Kudus secara khusus dalam 1 Korintus 12, dan menyebut 9 jenis karunia termasuk bahasa roh pada ayat 8-10. Namun demikian, dalam perkembangan gereja sejak lahirnya di Yerusalem hingga sekarang, tentu jumlah itu tidaklah harus bersifat monoton, karena karunia sejatinya diberikan Tuhan kepada umat-Nya untuk menjawab atau merespon kebutuhan zaman. Siahaan menyebutkan adanya persoalan internal jemaat Korintus,

---

<sup>7</sup> Bdk. Jessica Novia Layantara, “Beyond the Language: Sebuah Studi Analisis Dan Komparasi Antara Konsep Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dengan Konsep Rede Dalam Filsafat Martin Heidegger,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 75–98.

<sup>8</sup> Richard A. Hutch, “The Personal Ritual of Glossolalia,” *Journal for the Scientific Study of Religion* 19, no. 3 (1980): 255–266, <http://www.jstor.org/stable/1385863>.

terutama terkait penggunaan bahasa roh, yang menjadi latar belakang penulisan pasal ini, sehingga Paulus perlu berbicara lebih detail lagi di dalam 1 Korintus 14.<sup>9</sup> Di pasal 14 ini, Paulus melakukan perbandingan antara karunia berbahasa roh dan bernubuat; seolah-olah Paulus lebih memberikan nilai unggul pada karunia nubuat.

Kekacauan terkait penggunaan bahasa roh dipengaruhi juga oleh masuknya anggota jemaat yang berlatar belakang agama lokal yang menyembah kepada dewa, terutama kepada dewa Artemis dan Apollo.<sup>10</sup> Praktik bahasa seperti orang meracau tersebut merupakan hal biasa yang mereka saksikan juga ketika para imam agama *pagan* melakukan ritual. Praktik berbahasa asing tersebut seolah-olah menjadi indikasi yang menunjukkan tingkat spiritualitas para rohaniawan. Untuk meluruskan konsep yang salah, atau bahkan mencegah praktik salah yang lebih luas, Paulus menegaskan fungsi bahasa roh dalam konteks pembangunan jemaat. Surat 1 Korintus 14 memberikan penekanan pada praktik karunia yang bertujuan untuk membangun jemaat, sehingga pada bagian tersebut seolah-olah praktik bahasa roh tidak terlalu dipertegas sebagai sesuatu yang harus dimunculkan dalam ibadah<sup>11</sup>, kecuali jika diikuti karunia menafsirkan bahasa roh. Paulus lebih menekankan karunia nubuat dalam konteks beribadah atau bersekutu dalam jemaat, karena pesannya dapat dimengerti oleh anggota jemaat yang mendengar, sehingga dianggap lebih bermanfaat dalam membangun jemaat.

Kata *οἰκοδομέω* (*oikodomeo*) diartikan secara beragam dalam beberapa Lexicon, seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1: Terjemahan *οἰκοδομέω* dalam Beberapa Lexicon**

Lexicon	Terjemahan
Friberg	1) literally: (a) as constructing houses, temples, tombs, etc. build, erect (b) absolutely erect buildings 2) figuratively: (a) of the establishment and increase of a Christian community known as the house of God build, establish; (b) of the process of spiritual growth and development of the spiritual community and each member within it edify, make more able, strengthen
Louw-Nida	make or erect any kind of construction - 'to build, to construct
UBS	build, erect; build up, encourage, strengthen, edify; rebuild, restore
Liddel-Scott	to build, to build or found upon, to edify
Thayer	to build a house, erect a building, to build upon a foundation laid by others,
LEH	to build something with something, to build upon, to restore
Gingrich	build, erect, Build up again, restore, Iso in a nonliteral sense, with little consciousness of the central meaning build up, edify, benefit, strengthen

Sumber: Bible Works (CD-ROM)

Dari beberapa Lexicon, secara umum kata *οἰκοδομέω* (*oikodomeo*) digunakan baik secara literal maupun figuratif, yang tujuannya adalah membangun (membangun kembali) sebuah bangunan secara kokoh. Gereja dimetaforasikan sebagai sebuah bangunan, baik

<sup>9</sup> Siahaan, "Refleksi Alkitabiah Fenomena Glossolia."

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> PHEME PERKINS, *First Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2012), 133.

dalam bentuk persekutuan orang-orang percaya secara komunal maupun pribadi, sehingga penggunaan kata tersebut dapat dipahami secara kontekstual.

Pemilihan kata dalam menerjemahkan *oikodomeo* juga beragam digunakan oleh beberapa versi Alkitab berbahasa Inggris, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 2: Perbandingan Terjemahan 1 Korintus 14:4**

Alkitab	Terjemahan
Yunani (Byz)	Ὁ λαλῶν γλώσση ἑαυτὸν οἰκοδομεῖ, ὁ δὲ προφητεύων ἐκκλησίαν οἰκοδομεῖ.
King James Version (KJV)	<i>He that speaketh in an unknown tongue edifieth himself; but he that prophesieth edifieth the church.</i>
New International Version (NIV)	<i>He who speaks in a tongue edifies himself, but he who prophesies edifies the church.</i>
New American Standard (NAS)	<i>One who speaks in a tongue edifies himself; but one who prophesies edifies the church.</i>

Sumber: Bible Works (CD-ROM)

Ketiga versi, KJV, NIV, dan NAS sepakat menggunakan kata “edify” untuk menerjemahkan istilah *οἰκοδομέω* (*oikodomeo*), yang dalam Alkitab bahasa Indonesia (LAI) diterjemahkan: membangun. Sejatinya, baik karunia berbahasa roh maupun bernubuat, keduanya memiliki fungsi “membangun” dalam nas 1 Korintus 14 yang ditulis Paulus. Hanya saja, masing-masing memiliki objek bangunan yang berbeda; bahasa roh untuk membangun diri sendiri, sementara nubuat untuk membangun jemaat.

Kata *edify* yang digunakan KJV, NIV, NAS, dan diterjemahkan “membangun” oleh LAI dari kata Yunani *oikodomeo* tidaklah harus dimaknai secara literal. Kamus Oxford *online* mendefinisikan kata *edify* dalam penggunaannya dengan kata *somebody* (seseorang): *edify somebody*, “to improve people’s minds or characters by teaching them about something.”<sup>12</sup> Sementara dalam Merriam Webster mendefinisikannya menggunakan ungkapan: “to instruct and improve especially in moral and religious knowledge.”<sup>13</sup> Baik Oxford maupun Webster, keduanya memberikan penekanan pada kata *improve*, yang dapat diartikan “meningkatkan” atau “memperbaiki”, dan beberapa kata yang berdimensi psikologi dan spiritual, seperti: *mind, character, moral, religious knowledge*. Artinya, kata *edify* dapat dimengerti sebagai cara membangun dengan meningkatkan cara berpikir, karakter, atau pengetahuan moral dan religius.

Lebih lanjut, Webster menjelaskan tentang akar kata *edify* demikian:

*The Latin noun aedes, meaning "house" or "temple," is the root of aedificare, a verb meaning "to erect a house." Generations of speakers built on that meaning, and by the Late Latin period, the verb had gained the figurative sense of "to instruct or improve spiritually." The word eventually passed through Anglo-French before Middle English speakers adopted it as edify during the 14th century. Two of its early meanings, "to build" and "to establish," are now considered archaic; the only current sense of edify is essentially the same as that figurative meaning in Late Latin, "to instruct and improve in moral and religious knowledge."<sup>14</sup>*

<sup>12</sup> “Oxford Learner’s Dictionaries,” accessed June 10, 2021, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/edify?q=edify>.

<sup>13</sup> Sitanggang, “Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14.”

<sup>14</sup> “Merriam-Webster,” accessed June 10, 2021, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/edify#note-1>.

Penggunaan kata *edify* yang mengakar pada kata Latin *aedes, aedificare*, memberikan pemahaman tentang bagaimana sebuah rumah dibangun dengan cara menegakkannya secara kokoh. Dan bangunan rumah inilah yang pada perkembangannya difigurasi sebagai bangunan pengetahuan moral dan agama.

Penggunaan kata *edify* dalam konteks terjemahan kata *oikodomeo*, baik oleh KJV, NIV, NAS, tentunya berakar pada pemahaman yang sama, bahwa apa yang dilakukan bukanlah pada sebuah bentuk literal, seperti membangun gedung atau bentuk fisik lainnya. Pembangunan tersebut semata-mata merujuk pada dimensi kehidupan manusia yang bersifat *inner life*, baik dipahami secara psikologis ataupun spiritual. Sehingga, nas 1 Korintus 14:4, sekalipun dalam nuansa perbandingan, keduanya menunjuk pada *inner side* seseorang atau sekelompok orang (komunal).

### **Memaknai dan Menerapkan kata “membangun” dalam Jemaat**

Ketika Paulus menuliskan suratnya kepada jemaat yang ada di kota Korintus, konteks kekacauan memahami ajaran iman Kristen, yang boleh dikatakan hal baru bagi para petobat yang berasal dari penganut agama *pagan*, menjadi acuan untuk memahami esensi surat tersebut.<sup>15</sup> Itu sebabnya, istilah *edify* atau *edifying* menjadi sebuah tema besar yang mewarnai ajaran Paulus dalam surat Korintus, terutama dalam dua pasal tentang karunia Roh Kudus, atau mengerucut pada bahasa roh dan nubuat. Kedua karunia yang dibahas khusus dalam pasal 14 merupakan sebuah *edification; self edification* dan *church edification*.<sup>16</sup> Paulus sedang membangun jemaat, melalui pengajaran karunia Roh Kudus, baik dalam menggunakan bahasa roh, maupun nubuatan. Pembangunan jemaat secara komunal tentunya tidak menghindari pembangunan setiap pribadi yang menjadi anggota jemaat. Sehingga persoalan perbandingan dua karunia yang seolah dipertentangkan, sejatinya, hanyalah bagaimana keduanya dapat berimplikasi pada pembangunan umat Tuhan secara utuh.

Narasi Paulus pada 1 Korintus 14 tidak mencoba meletakkan nubuat lebih penting dari bahasa roh, seperti yang dituliskan dalam ayat 5, “Sebab orang yang bernubuat lebih berharga dari pada orang yang berkata-kata dengan bahasa roh...” Terjemahan “lebih berharga” dalam teks LAI diambil dari kata sifat *meizon* dengan akar kata *megas*, yang menunjukkan kekuatan, dan dapat diartikan sebagai sesuatu yang memberikan efek atau dampak secara langsung. Penggunaan kata tersebut tentunya dalam rangka menempatkan posisinya secara fungsional, karena ayat tersebut berlanjut dengan frasa “...kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya, sehingga Jemaat dapat dibangun.” Jika memenuhi kriteria secara fungsional untuk membangun jemaat, maka bahasa roh bukanlah sesuatu yang tabu digunakan dalam sebuah konteks ibadah komunal. Namun, sebaliknya, ketika karunia diumbar dengan mengabaikan tujuan atau fungsinya, maka itulah yang harus dihindari. Bahasa roh yang dipraktikkan tidak pada tempatnya tidak akan bersifat membangun.

---

<sup>15</sup> Bob Utley, *Paul's Letters to a Troubled Church: I and II Corinthians* (Marshall, Texas: Bible Lessons International, 2011), 195.

<sup>16</sup> Robert L Thomas, *Understanding Spiritual Gifts: A Verse-by-Verse Study of 1 Corinthians 12-14* (Grand Rapids, Michigan: Kregel Academic, 1978), 89. Bdk. Utley, *Paul's Letters to a Troubled Church: I and II Corinthians*, 195.

### ***Fungsi dan Manfaat Karunia Roh***

Setiap karunia Roh Kudus, khususnya yang diuraikan dalam 1 Korintus 12:8-10 memiliki fungsi dan manfaat dalam membangun jemaat. Pengertian jemaat pun harus berimbang, bukan sekadar terkait dalam persekutuan atau ibadah di gereja, melainkan juga tiap-tiap anggota atau pribadi. Artinya, pembangunan tersebut tidak semata-mata bersifat komunal, melainkan juga secara pribadi lepas pribadi. Pembangunan yang hanya menekankan secara komunal, dan mengabaikan pribadi memungkinkan sebuah bangunan tidak bertahan lama, karena adanya anggota yang rapuh. Itu sebabnya, karunia Roh Kudus jangan hanya dipahami dalam kerangka praktik ibadah atau liturgis dalam ruang gereja, melainkan juga dalam hidup setiap pribadi, dalam ruang lingkup yang sekular sekalipun, di mana setiap anggota gereja mengaktualisasikan dirinya dalam proses pertumbuhan iman Kristen.

Setiap karunia memiliki fungsi dan manfaat bagi jemaat dan tiap-tiap anggotanya. Karunia yang bermanfaat adalah yang diletakkan pada fungsinya. Fungsi bahasa roh, jika tidak ada yang menafsirkan, adalah untuk kehidupan secara pribadi, sehingga tidak akan bermanfaat jika dipraktikkan dalam konteks komunal atau berjemaat. Berbeda jika karunia tersebut ada yang menafsirkan, atau orang yang sama memiliki karunia menafsirkan bahasa roh dan menafsirkannya, maka akan bermanfaat dalam konteks membangun jemaat. Inilah yang ditegaskan Paulus ketika membandingkan karunia bahasa roh dan nubuat dalam 1 Korintus 14, berfungsi pada tempatnya sehingga dapat bermanfaat.

Kedua karunia ini memiliki fungsi untuk membangun, namun ketika tidak diletakkan pada tempatnya, maka tidak akan memiliki manfaat. Bahasa roh tidak untuk diperlihatkan sebagai label kerohanian seseorang, karena memang fungsinya untuk membangun diri sendiri. Ketika Paulus menekankan karunia nubuat dalam konteks beribadah secara komunal, maka bukan berarti ia melarang orang berkarunia bahasa roh.<sup>17</sup> Ada dua hal yang mungkin perlu diperhatikan atau menjadi pertimbangan dalam berkarunia bahasa roh. Pertama, karunia itu harus diikuti dengan karunia menafsirkan bahasa roh, sehingga jemaat memahami, dengan demikian orang yang mendengarkannya dibangun. Kedua, seseorang tidak dilarang berkarunia bahasa roh dalam jemaat, sekalipun, mungkin tidak diikuti karunia menafsirkan bahasa roh, selama orang tersebut melakukannya untuk kepentingan diri sendiri. Artinya, ia tidak perlu mengucapkannya terlalu keras, melainkan cukup untuk membangun komunikasi vertikal dengan Allah sesuai dorongan Roh kepadanya untuk diucapkan, dalam rangka membangun diri sendiri. Bahasa itu hanya untuk konsumsi dirinya sendiri, bukan diungkapkan secara lantang untuk orang tahu tanpa mengertinya. Karena, dalam kumpulan jemaat pun ada orang-orang yang sedang mengalami persoalan pribadi dan butuh membangun imannya.

Manfaat bahasa roh dapat dirasakan oleh anggota jemaat lain ketika pesan tersebut ditafsirkan dan dipahami oleh yang mendengar. Pemahaman ini harus dibingkai dalam konteks persekutuan atau ibadah jemaat. Namun, secara prinsip, bahasa roh berfungsi untuk membangun diri sendiri. Pembangunan diri sendiri ini menjadi sangat penting dalam pengaktualisasian iman Kristen di tengah kehidupan luar gereja. Paulus

---

<sup>17</sup> Bdk. Craig S. Keener, *1–2 Corinthians* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 112–114.

tidak memberi batasan tentang penggunaan bahasa roh yang hanya di dalam lingkup ibadah, kecuali tentang batasan fungsi dan manfaatnya bagi diri sendiri. Paulus hanya memisahkan kedua karunia itu secara manfaat saja, yakni bagi diri sendiri dan jemaat, bukan mensakralkannya pada ruang liturgis dalam ibadah dan persekutuan jemaat. Ini berarti, bahasa roh dapat digunakan secara maksimal untuk membangun diri sendiri, dan tidak dibatasi pada praktik yang terjadi hanya dalam ruang liturgis.

Fungsi membangun diri dapat diartikulasikan dalam banyak dimensi atau aspek hidup. Mengacu seperti apa yang ditegaskan oleh Kamus Oxford dan Webster sebelumnya, bahwa istilah membangun (*edify*) lebih bersifat meningkatkan (*improve*) atau memperbaiki cara berpikir, pengetahuan moral dan religius seseorang. Dengan berbahasa roh, seseorang sedang meningkatkan spiritualitas, atau bahkan sedang memperbaiki cara berpikirnya (psikologis) terkait segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Membangun diri tentu memiliki pengertian mengarahkan diri kepada hal yang positif; dibandingkan dengan nasihat Paulus dalam Filipi 4:8, bagaimana membangun diri melalui pikiran. Artinya, pengertian membangun diri (*edify*) dapat dipahami dalam berbagai pengertian yang meletakkan pribadi seseorang yang berbahasa roh pada upaya membangun kedewasaan rohani.

### **Bahasa Roh dan Membangun Kecerdasan Emosional: sebuah Hipotesis**

Kecerdasan emosional merupakan unsur yang sangat penting dalam diri setiap orang. Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan untuk dapat mengaktualisasikan diri pada setiap konteks kehidupan; baik dan buruk. Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan kemampuan sosial.<sup>18</sup> Artikel ini tidak secara khusus membahas tentang kecerdasan emosional, kecuali menggunakan istilah tersebut secara teknis sebagai bentuk kedewasaan dalam berperilaku yang didasarkan pada manajemen emosi yang cerdas, terutama dalam konteks relasi sosial atau ruang publik. Kesalehan yang ditampakkan melalui kehidupan beragama kerap tidak menjadi contoh dalam kehidupan sosial yang lebih luas dan sekular. Perseteruan hingga pada pertengkaran pemimpin gereja, sikap merendahkan dengan verbal yang kasar dan frontal tidak jarang muncul di media sosial dan kanal *Youtube*, mengindikasikan adanya ketidakseimbangan korelasi antara label agamis seseorang dengan kedewasaan emosionalnya.

Kedewasaan emosional dapat menciptakan harmonisasi dalam lingkup kehidupan sosial, bagaimana bersikap kepada banyak orang dengan berbagai perilaku, dari yang sangat tidak menyenangkan hingga sikap-sikap yang menyenangkan. Kehidupan dengan label agama tidak sepenuhnya menjamin kedewasaan dalam bersikap, sementara hal inilah yang secara ideal seharusnya ada pada para rohaniawan di ruang publik. Tidak hanya pemimpin agama, rohaniawan, atau pelayan di gereja, yang menurut tatanan ideal harus memiliki kedewasaan rohani dan berimplikasi pada kecerdasan emosional, melainkan juga seluruh orang percaya, harus hidup dalam perilaku positif tersebut. Dalam konteks inilah pemanfaatan bahasa roh dapat diimplementasikan.

Pada kenyataannya, tidak semua orang Kristen akan setuju dengan praktik bahasa roh di masa sekarang. Ada banyak pendapat dan perdebatan tentang hal itu, dari yang

---

<sup>18</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 14–15.

menentang hingga mempertahankannya. Sekali lagi, kajian ini tidak untuk membahas pertentangan tersebut, hingga menentukan posisi yang dipercayai benar. Kajian ini beranjak dari presuposisi bersikap Pentakostal, di mana praktik bahasa roh dilakukan di dalamnya. Alih-alih melihat bahasa roh hanya pada tatanan liturgis, atau ibadah dan persekutuan saja, kajian ini menggagas untuk memanfaatkan serta mengajarkannya sebagai cara membangun dan mengaktualisasikan diri pada ruang publik, atau di tengah masyarakat sekular. Sebagai seorang Pentakostal atau Kharismatik, yang menganut dan mempraktikkan berbahasa roh, maka ada baiknya karunia tersebut digunakan dalam rangka mencerdaskan emosional setiap anggota jemaat dan pemimpin rohani.

Tidak jarang tindakan yang konyol dan destruktif terjadi karena luapan emosi yang tidak terkendali. Atau, tindakan mencaci-maki dengan kata-kata kotor spontan terlontar akibat merasa diperlakukan tidak adil dan benar. Semua bentuk respon fisik dan verbal terhadap apa yang dialami sangat dipengaruhi oleh kedewasaan berpikir dan cerdasnya emosi, sehingga mampu meluapkan emosi tersebut secara elegan. Itu sebabnya, manfaat membangun diri dalam bahasa roh dapat dimaksimalkan secara praksis ketika berhadapan dengan situasi yang pelik dan tidak menyenangkan.

## KESIMPULAN

Bahasa roh merupakan salah satu karunia yang disebut dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus (1Kor. 12:8-10), yang dipertegas fungsinya dalam 1 Korintus 14 untuk membangun diri. Pengertian membangun diri dalam surat Korintus tersebut dapat berimplikasi pada membangun kedewasaan rohani atau kecerdasan emosional orang percaya. Bahasa roh dapat dipraktikkan oleh setiap orang Kristen untuk membangun diri hingga mencapai titik kecerdasan emosional, sehingga mampu menyikapi setiap situasi yang dihadapi secara bijak, dalam relasi sosial yang sekular sekalipun. Penelitian ini bersifat konstruktif hermeneutis, yang dapat dikembangkan dalam penelitian yang bersifat praksis (*field research*), tentang korelasi bahasa roh dengan pengendalian emosi di lingkup jemaat.

## REFERENSI

- Castelein, John Donald. "Glossolalia and the Psychology of the Self and Narcissism." *Journal of Religion & Health* 23, no. 1 (1984): 47–62.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Hutch, Richard A. "The Personal Ritual of Glossolalia." *Journal for the Scientific Study of Religion* 19, no. 3 (1980): 255–266. <http://www.jstor.org/stable/1385863>.
- Keener, Craig S. *1–2 Corinthians*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Layantara, Jessica Novia. "Beyond the Language: Sebuah Studi Analisis Dan Komparasi Antara Konsep Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dengan Konsep Rede Dalam Filsafat Martin Heidegger." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 75–98.
- Perkins, Pheme. *First Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2012.
- Phillips, Kathryn A., and Abram Rosenblatt. "Speaking in Tongues: Integrating Economics and Psychology into Health and Mental Health Services Outcomes Research." *Medical Care Review* 49, no. 2 (1992): 191–231.
- Richardson, James T. "Psychological Interpretations of Glossolalia: A Reexamination of Research." *Journal for the Scientific Study of Religion* 12, no. 2 (1973): 199–207. <http://www.jstor.org/stable/1384889>.

- Ronda, Daniel. "Kepenuhan Roh Kudus." *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (June 2006): 30–33. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/131>.
- Samarena, Desti. "Analisis 1 Korintus 14 : 2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat." *DUNAMIS ( Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani )* 2, no. 1 (2017): 1–11.
- Siahaan, Evan. "Refleksi Alkitabiah Fenomena Glossolalia." *Jurnal Antusias* Vol. 2, no. 1 (January 2012): 160–179. Accessed May 29, 2021. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/67/66>.
- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14." *DUNAMIS ( Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani )* 2, no. 1 (2017).
- Smith, Daniel S., and J. Roland Fleck. "Personality Correlates of Conventional and Unconventional Glossolalia." *Journal of Social Psychology* 114, no. 2 (1981): 209–217.
- Stevanus, Kalis, Firman Panjaitan, Sekolah Tinggi, and Teologi Tawangmangu. "Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakostal." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 1–21.
- Thomas, Robert L. *Understanding Spiritual Gifts: A Verse-by-Verse Study of I Corinthians 12-14*. Grand Rapids, Michigan: Kregel Academic, 1978.
- Utley, Bob. *Paul's Letters to a Troubled Church : I and II Corinthians*. Marshall, Texas: Bible Lessons International, 2011.
- "Merriam-Webster." Accessed June 10, 2021. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/edify#note-1>.
- "Oxford Learner's Dictionaries." Accessed June 10, 2021. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/edify?q=edify>.